

Naskah Khotbah

***From Everything to Nothing* (Filipi 2:5-11)**

Casthelia Kartika

Pendahuluan

Dalam hidup ini kebanyakan orang akan hidup dengan prinsip ekonomi yang secara umum telah diterima sebagai teori: Mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan pengeluaran sekecil-kecilnya. Salahkah teori ini? Dengan mudah kita katakan: Tidak. Malahan kita bisa katakan ini gaya hidup penuh hikmat. Mengapa harus keluar banyak, kalau keluar sedikit saja sudah bisa mendapatkan banyak? Maka tidak heran kalau cara pandang, cara pikir, dan sampai kepada sikap kita, lebih senang menerima daripada memberi. Jadi sudah bisa dipastikan, bahwa tidak ada seorang pun yang secara rasional bersedia menukar apa yang enak menjadi tidak enak, apa yang bagus untuk mendapatkan yang jelek.

Misalnya, apakah orang dengan mudah menukar kekayaan dengan kemiskinan, kesehatan dengan kesakitan, cinta dengan pengkhianatan, kekuasaan dengan kelemahan, jabatan atau kedudukan dengan keadaan tanpa posisi, kehormatan dengan kehinaan, kemuliaan dengan penderitaan? *Impossible*. Semua orang ingin menambah apa yang sudah dimiliki, bukan mengurangi apalagi melepaskan, *letting go*. Dalam refleksi dan disiplin spiritualitas, dikenal sebuah istilah '*detachment*'. Henri Nouwen memberikan pengertian, "*Detachment is often understood as letting loose of what is attractive.*" (*Detachment* sering dipahami sebagai membiarkan pergi atau hilang apa saja hal yang menarik bagi kita). Ignatius Loyola adalah seorang yang sangat ketat sekali menjalankan disiplin ini dalam hidupnya. Dalam salah satu doanya yang terkenal, ia mengatakan:

"Take, O Lord, and receive my entire liberty, my memory, my understanding and my whole will. All that I am and all that I possess You have given me: I surrender it all to You to be disposed of according to Your will. Give me only Your love and Your grace; with these I will be rich enough, and will desire nothing more." (Ya Tuhan, ambillah dan terimalah seluruh kebebasanku, memoriku, pengertianku dan seluruh kehendakku. Seluruh hidupku dan semua yang kumiliki yang Kau berikan padaku: Aku menyerahkan semuanya kepada-Mu. Berikan kepadaku kasih-Mu dan anugerah-Mu saja. Dengan itulah aku cukup merasa kaya, dan tidak menginginkan apa-apa lagi.)

Mengosongkan Diri-Nya

Jika kita mengingat apa yang dilakukan Yesus dalam hidup-Nya, dalam misi keselamatan bagi umat manusia, dalam hidup dan karya-Nya, terhadap apa yang dimiliki dan dikuasai-Nya, maka kita akan menemukan bahwa Yesus melakukan *detachment* yang luar biasa dalam diri-Nya. Dia yang Maha Kuasa menjadi manusia yang tidak berdaya dan lemah, Dia yang mulia memberikan diri untuk dihina, Dia yang memiliki surga, memilih untuk meninggalkannya dan masuk ke dunia yang kemudian menolak-Nya. Sebuah gambaran yang sama sekali berbeda dari yang seharusnya kalau seseorang berbicara tentang Tuhan, Allah, Mesias, Juruselamat. Dalam kedatangan-Nya ke dunia, ia meninggalkan atau membiarkan pergi semua yang ia miliki. Sebuah konsep yang tidak mudah diterima oleh kebanyakan orang di masa itu ketika berbicara tentang Tuhan, Mesias, Juruselamat, terutama oleh orang-orang di bawah kekuasaan Romawi, di mana Filipi termasuk di antaranya. Karena dalam bayangan kebanyakan orang pada waktu itu, seorang pemimpin *heroik* ialah seorang yang memiliki segalanya. Paling tidak yang mereka ingat dalam bayang-bayang kekuasaan Alexander Agung, misalnya. Seorang yang hebat dan luar biasa. Di usia ke 20, ia telah menyuksesi ayahnya untuk memerintah Makedonia, dan secara cepat ia dapat menguasai seluruh Yunani. Wilayah kekuasaannya terus bertambah, dan ia merasa bahwa apa yang dilakukannya itu tidak ada tandingannya, sampai ia sendiri merasa bahwa dirinya-lah

Tuhan dan mengikhtiarkan orang-orang di bawah kekuasaannya untuk menyembahnya. Demikian juga yang mereka rasakan dengan Kaisar Agustus pada saat itu, dimana kekuasaan yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan Aleksander Agung. Kaisar Agustus-lah yang pada akhirnya menyelesaikan seluruh peperangan yang dilakukan oleh Romawi sepanjang memperluas daerah kekuasaannya dan ia dianggap sebagai orang yang membawa damai ke seluruh dunia dengan program yang sangat terkenal, yaitu *pax Romana*. Begitu banyak penghormatan yang ditujukan kepadanya, bahkan sampai pengkultusannya sebagai Tuhan. Pada kenyataannya konsep Tuhan, Juruselamat, memang sangat identik dengan kepemimpinan, kekuasaan, kepahlawanan, kekuatan militer.

Namun Paulus di sini sengaja membentangkan kenyataan tentang Yesus orang Nazaret itu adalah Tuhan yang sejati, dan Alexander Agung atau kaisar Agustus hanyalah sebuah karikatur, bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Pada bagian inilah, yang oleh kebanyakan penafsir disebutkan sebagai jantung tulisan Paulus kepada jemaat di Filipi, Paulus menegaskan siapa dan apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus dalam keberadaan-Nya sebagai Allah yang sejati bagi umat manusia. Penegasan Paulus adalah Yesus itu Allah yang menjadi manusia. Ia memiliki kesetaraan dengan Allah, tetapi itu bukan sesuatu yang dipertahankan-Nya. Justru Ia mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Yang menjadi penekanannya adalah, sebelum Yesus menjadi manusia, Dia adalah Allah. Dia sudah ada

bahkan sebelum Ia menjadi manusia. Tetapi keputusan-Nya untuk menjadi manusia, dan menjalani semua perjalanan ketaatan, ketaatan terhadap rencana Allah akan keselamatan umat manusia, yang harus dilalui-Nya melalui jalan salib itu, sesungguhnya keputusan ini tidak akan menghentikan ke-Allahan-Nya. Justru keputusan ini adalah tentang ‘apakah arti yang sesungguhnya menjadi Allah.’ Yesus Kristus menjadi sama dengan kita, supaya kita bisa menjadi seperti Dia. Itulah arti inkarnasi. Paulus menekankan lagi bahwa kesetaraan Yesus dengan Allah bukanlah hal yang membuat Yesus mengambil keuntungan agar mempermudah jalan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Ia tidak mengambil keuntungan apa-apa dari kesetaraan itu. Lebih jauh N. T. Wright mengatakan, “Bahkan kesetaraan dengan Allah itu dipakai-Nya sebagai penyerahan diri-Nya atas tugas yang harus ditanggung-Nya, yaitu menjadi manusia, menjadi representasi Israel sebagai yang diurapi, menjadi seorang yang akan mati dengan menanggung beban kejahatan dunia ini.” Inilah arti yang diambil oleh Yesus memaknai kesetaraan-Nya dengan Allah. Tindakan pengosongan diri-Nya itu justru menunjukkan bahwa Dia adalah Allah sejati. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan jika Dia bukan Allah. Jadi ketika melihat Yesus yang tergantung di salib, kita harus selalu ingat, inilah arti yang sesungguhnya tentang siapa Allah itu. Dialah Allah yang rela melepaskan segala sesuatu yang dimilikinya, dan rela berada dalam keadaan yang paling rendah dari segala keberadaan yang dimiliki oleh manusia, menjadi seorang hamba yang taat sampai mati. Bahkan kematian-Nya pun bukan kematian biasa,

tapi kematian sebagai seorang yang terkutuk karena pelimpahan dosa dunia pada diri-Nya. *He is the God of self-giving love*. Dia melepaskan kemuliaan-Nya untuk mengambil kehinaan yang harus ditanggung-Nya. *Detachment!* Agar manusia kemudian memperoleh kelimpahan hidup dalam kematian-Nya.

Penutup

Pada akhirnya, Paulus menutup bagian ini dengan ungkapan kemenangan yang ditujukan kepada Yesus, bahwa kemuliaan, peninggian, hormat dan penyembahan kepada diri-Nya, yang sesungguhnya ini hanya milik Allah saja (dalam pandangan orang Yahudi), dinyatakan juga kepada Yesus Kristus sebagai bukti bahwa memang Yesus adalah Allah. Dia berhak mendapatkan hormat dan kemuliaan itu, walaupun Ia memilih untuk tidak menggunakan hak-Nya dan meninggalkan semua yang dimiliki-Nya bahkan sebelum dunia dijadikan. Maka meninggikan Yesus Kristus adalah peninggian terhadap Allah. Tentulah hal ini membuat banyak orang di masa Paulus itu terkejut mendengarnya. Mereka sudah terbiasa dengan konsep yang besar dan tinggi tentang Tuhan, yang direpresentasikan oleh Alexander Agung dan kaisar Agustus. Tidak sulit untuk melihat aspek ketuhanan dalam segala sesuatu yang mereka miliki, dari kekayaan sampai kekuasaan. Tetapi melihat Yesus sebagai orang Yahudi yang disalibkan, dan kemudian mengakui-Nya bahwa Dia adalah Tuhan, tentu itu persoalan lain yang tidak selesai dengan mudah untuk dibahas. Namun Paulus tidak bergerak dari pemikiran

ini, bahwa Yesus yang disebutnya setara dengan Allah dalam keberadaan-Nya sebagai manusia, Dialah Allah yang sesungguhnya. Dan kita mengenal Dia sebagai Allah yang meninggalkan hak-hak-Nya demi dunia dan umat manusia yang dikasihi-Nya.

Kembali kita mengingat apa yang dikatakan oleh Paulus ketika memulai himne yang luar biasa agungnya ini. Ia katakan, Mari kita memiliki dan menaruh pikiran dan perasaan yang juga ada di dalam Kristus. Di dalam pikiran-Nya, di dalam perasaan-Nya, tidak ada satu pun yang perlu dipertahankan bahkan kesetaraan-Nya dengan Allah. Namun justru di situlah letak kuasa dan kehebatan seorang yang kita panggil sebagai Tuhan.

Mari kita belajar memiliki cara pikir, prinsip dan sikap hidup seperti Kristus. Bahkan ketika semua yang kita pikir itu adalah hak kita dan milik kita, belajarlah untuk membiarkannya hilang dan pergi dari hidup kita. Sambil terus mengatakan, tidak ada yang lain yang kuingini di bumi ini selain Engkau. Sama seperti Kristus, tidak ada yang lain yang diingini-Nya, kecuali taat sampai mati pada kehendak Bapa-Nya. *This is the true victory!!!*

